



**MOZAIK BENTUK GEOMETRI UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MUTIARA HATI
MANYARAN SEMARANG**

skripsi

diasajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh :

QURNIYAWATI

1601415039

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya,

Nama : Qurniyawati

NIM : 1601415039

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Mozaik Bentuk Geometri untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang" yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, pembimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, serta sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Saya siap menanggung sanksi apapun jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah ini. Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 15 Desember 2019



Qurniyawati
NIM. 1601415039

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Mozaik Bentuk Geometri untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Desember 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGPAUD



Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP.197803302005011001

Dosen Pembimbing

Neneng Tasu'ah, M.Pd.
NIP. 19780101200604 2001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Mozaik Bentuk Geometri untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang" disusun Qurniyawati dengan NIM 1601415039. Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jum'at

Tanggal : 3 Januari 2020

Panitia Ujian Skripsi



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP.196807042005011001

Sekretaris

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP.197803302005011001

Penguji I

dr. Reni Pawestuti Ambari S, M.K.M.
NIP 198806202014042001

Penguji II

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP.197803302005011001

Penguji III

Neneng Tasu'ah, M.Pd.
NIP. 19780101200604 2001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. *The true sign of intelligence is not knowledge, but imagination.* (Albert Einstein)
Tanda sejati dari kecerdasan bukan pengetahuan, melainkan imajinasi.
(Albert Einstein)
2. *“Dari Syaddad Ibn Aus, darr Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati”* (H.R. At-Tirmidzi)
3. *“Dan Dia lah Yang menjadikan bumi terbentang luas, dan menjadikan padanya gunung-gunung (terdiri kukuh) serta sungai-sungai (yang mengalir). dan dari tiap-tiap jenis buah-buahan, ia jadikan padanya pasangan: dua-dua. ia juga melindungi siang Dengan malam silih berganti. Sesungguhnya semuanya itu mengandung tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum Yang (mau) berfikir”* (Q.S.Al-Ra'd : 3)

PERSEMBAHAN :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Busri dan Ibu Masti'ah, Kakak saya Afif Ariyani dan Ruzikan, Endri Ariyanto dan Ana Zubaidah, Keponakan tersayang Ziafi Putri Anindita dan Afia Leilani Thafana yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dan doa.
2. Sahabat-sahabat saya, Sundus Athriya, Yunita Sukma F, Miftahul Izza, Siti Khodijah, Niswatul Imaroh, Alfi Nur Hidayah, Ivatul Chanifa, Haning Pangestika S, Ayu Rahayu Kusuma, Aulia Tri Astuti, Yolanda Ade

Suparman, Lestari Handayani, Nanda Damayanti Pertiwi, Inti Hidayah, dan teman-teman Rombel 2 PGPAUD UNNES yang selalu memberi motivasi dan semangat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rizki, rahmat, dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Mozaik Bentuk Geometri untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang” dapat diselesaikan dengan baik.

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi penyelesaian studi strata satu guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
2. Neneng Tasu'ah, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, dan motivasi kepada penulis.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmu bagi penulis.
4. Seluruh staf, guru, dan anak didik di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.

5. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini rombel dua angkatan 2015 Universitas Negeri Semarang.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 15 Desember 2019

Penulis,



Qurniyawati
1601415039

ABSTRAK

Qurniyawati, 2019. Mozaik Bentuk Geometri untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Neneng Tasu'ah, M.Pd.

Kata Kunci: mozaik bentuk geometri, kecerdasan visual spasial, anak usia 5-6 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan mozaik bentuk geometri dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang. Penelitian ini dilakukan di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang dengan menggunakan *pre eksperimental design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah 45 anak kelas B RA Mutiara Hati Manyaran Semarang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *sampling purposive*, dimana kriteria penentuan sampelnya adalah anak yang belum memahami tentang kriteria kemampuan visual spasial. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 anak. Data dari *pretest* dan *posttest* diolah menggunakan aplikasi SPSS. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi yang berfungsi sebagai data pendukung. Hasil data diperoleh melalui perhitungan statistik melalui uji *paired sample t-test*. Hasil perhitungan hipotesis dapat diterima maka nilai t_{hitung} harus lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan $Sig. < 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-7,350 < 1.697$ dan $Sig. 0,000 < 0,05$ sehingga H_a dapat diterima. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mozaik bentuk geometri dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
2.1 Hakikat Kecerdasan Visual Spasial.....	9
2.1.1 Konsep Kecerdasan Jamak	9
2.1.2 Tahapan-tahapan Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial	17
2.1.3 Karakteristik Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial	

Anak Usia Dini	19
2.1.4 Melatih Kemampuan Visual Spasial	19
2.2 Hakikat Mozaik Bentuk Geometri	21
2.2.1 Mozaik	21
2.2.2 Bentuk Geometri	22
2.2.3 Mozaik Bentuk Geometri	24
2.2.4 Jenis-jenis Mozaik	25
2.2.5 Cara Membuat Mozaik	26
2.2.6 Manfaat Bermain Mozaik	27
2.3 Mozaik Bentuk Geometri dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial	28
2.4 Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun	30
2.4.1 Pengertian Anak Usia Dini	30
2.4.2 Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun	31
2.5 Penelitian Terdahulu	34
2.6 Kerangka Berfikir	37
2.7 Hipotesis	38
 BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	39
3.2 Variabel Penelitian	41
3.3 Subjek Penelitian	43
3.3.1 Populasi	43

3.3.2 Sampel	43
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian	44
3.5 Teknik Pengumpulan data.....	45
3.5.1 Observasi	45
3.5.2 Angket dan Kuisisioner.....	46
3.5.3 Studi Dokumenter	47
3.6 Validitas	48
3.7 Teknik Analisis Data	48
3.6.1 Uji Normalitas.....	49
3.6.2 Uji Hipotesis	49
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Objek Penelitian	51
4.2 Analisis Deskriptif Penelitian.....	52
4.3 Uji Normalitas	58
4.4 Uji Hipotesis.....	59
4.5 Pembahasan Hasil Penelitan.....	60
4.6 Keterbatasan Penelitian.....	65
 BAB V. PENUTUP	
5.1 Simpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Visual Spasial	47
Tabel 4.1 Deskripsi Data <i>Pretest</i> Kecerdasan Visual Spasial Anak	53
Tabel 4.2 Deskripsi Data <i>Posttest</i> Kecerdasan Visual Spasial Anak	54
Tabel 4.3 Deskripsi Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kecerdasan Visual Spasial Anak.....	55
Tabel 4.4 Kategori Nilai	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas <i>Pretest-posttest</i>	58
Tabel 4.6 Hasil Hitung <i>Paired Sample t Test</i>	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Dosen Pembimbing.....	72
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian	73
Lampiran 3 Surat Pernyataan Penelitian	74
Lampiran 4 Surat Pernyataan <i>Expert Judgement</i>	75
Lampiran 5 Daftar Nama Anak.....	76
Lampiran 6 Instrumen Penelitian <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	77
Lampiran 7 Angket Penilaian Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Tk B Usia 5-6 Tahun.....	81
Lampiran 8 Tabulasi Data <i>Pretest</i>	84
Lampiran 9 Tabulasi Data <i>Posttest</i>	87
Lampiran10 Deskripsi Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kecerdasan Visual Spasial	90
Lampiran 11 Hasil Uji Normalitas	91
Lampiran 12 Hasil Hitung <i>Paired Sample t Test</i>	92
Lampiran 13 Dokumentasi.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang dilaksanakan sebelum anak memasuki pendidikan dasar dimana anak mendapatkan pembinaan dari lahir sampai pada usia enam tahun dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Hasan, 2010:15). Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar untuk anak yang dilakukan sejak dini dan juga bertujuan sebagai pondasi awal anak agar tertanam pada diri anak untuk memperoleh informasi yang positif dan baik serta berkembang sesuai dengan tahapan sebagai mana mestinya.

Pendidikan anak usia dini di Indonesia masih menjadi hal yang perlu diperhatikan baik dari segi pendekatan akademik yang masih menggunakan metode hafalan maupun belum diterapkannya praktik yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini. Keberhasilan anak dalam hal belajar biasanya diukur dari kemampuan kognitif dan kemampuan sosial saja, sehingga banyak yang belum mengetahui tentang kecerdasan kinestetik, interpersonal, visual spasial, intrapersonal. Bahkan sekarang juga masih banyak pendidik yang menganggap anak yang memiliki kecerdasan diluar kognitif dan sosial sebagai anak yang bermasalah, hiperaktif, dan nakal. Pandangan tersebut dapat membawa pengaruh negatif bagi perkembangan anak usia dini. Kekeliruan pada perkembangan dari potensi anak merupakan sesuatu hal yang dapat menyebabkan

munculnya sifat seperti meremehkan, merendahkan, bahkan sampai dapat menghambat kegiatan yang dilakukan anak sehingga perkembangan anak secara tidak disadari dianggap sebagai hal yang biasa dilakukan oleh anak dan pendidik tidak menyadari akan adanya perkembangan atau potensi pada anak.

Pendidik yang sering melarang dan memarahi ketika anak melakukan hal yang dianggap tidak biasa seperti anak memanjat pagar, bergulung-gulung di tanah ketika menangis, berteriak dengan suara yang keras, mencubit dan memukul temannya tidak menyadari bahwa pengalaman tersebut dapat menjadi pengalaman yang menyakitkan dan melemahkan minat terhadap sesuatu, akibatnya besar kemungkinan potensi, bakat dan kecerdasan anak akan terhambat. Padahal dalam setiap diri anak terdapat potensi dari berbagai tipe-tipe kecerdasan yang berbeda-beda, terutama saat anak menginjak pada masa usia dini atau biasanya orang sering menyebutnya masa emas atau *golden age*.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masa usia dini ini sebagai masa emas (*golden age*) dimana otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat karena terciptanya jutaan bahkan sampai miliaran sel yang berada di otak. Masa ini juga ditandai dengan kemampuan otak manusia yang begitu luar biasa, anak dapat menyerap apapun yang dirangsang oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai macam stimulasi atau rangsangan yang mempunyai beragam variasi baik yang berupa suara, gambar, bentuk, warna, dan lain sebagainya.

Untuk merangsang berbagai macam variasi diatas, dilihat juga bahwa setiap anak memiliki perbedaan karakteristik masing-masing dalam proses

pembelajaran, sebagai guru atau pendidik diperlukan pemahaman tentang bakat, minat, potensi, dan kecerdasan anak, dimana anak memiliki suatu bentuk kecerdasan yang paling dominan dan berbeda-beda pula. Salah satu karakteristik penting dari seorang individu diberikan sejak awal pada saat anak berada pada pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan konsep dasar yang bermakna bagi kehidupan anak agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Konsep-konsep tersebut ada baiknya bila diperkenalkan melalui pembelajaran dalam bentuk kegiatan bermain. Melalui bermain tersebut anak dapat bereksplorasi baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan di sekitarnya, mengekspresikan berbagai hal yang dijumpai dalam proses pembelajaran tersebut karena bermain merupakan salah satu cara yang bisa menyenangkan anak.

Dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran, dibutuhkan adanya sarana pendukung seperti media pembelajaran yang dapat mempermudah pendidik atau guru dalam memperkenalkan pembelajaran yang sedang atau akan dipelajari di kelas. Selain itu juga dengan adanya suatu media dalam proses pembelajaran anak menjadi semakin mudah menyerap dan menangkap apa yang menjadi tujuan pendidik didukung dengan suasana yang menyenangkan pula. Salah satu permainan yang dapat digunakan sebagai media permainan yang menarik adalah mozaik. Dalam kegiatan belajar anak usia dini, mozaik merupakan kegiatan dimana anak menyusun serta menempel kepingan kertas dengan berbagai ukuran menjadi suatu objek tertentu sesuai dengan yang diinginkan. Mozaik mampu menarik perhatian anak karena melalui mozaik tersebut anak dapat berkreasi

dengan berbagai macam bentuk, pola, dan warna yang mereka inginkan, sehingga secara tidak langsung anak dapat mengasah dan mengembangkan salah satu kecerdasan yang dimiliki dalam diri anak.

Menurut Gardner (1983) dalam bukunya *Multiple Intelligences* mengemukakan didalam setiap diri manusia terdapat salah satu atau lebih delapan kecerdasan yaitu kecerdasan logika matematika, kecerdasan linguistik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik. Dari kedelapan kecerdasan tersebut, terdapat kecerdasan visual spasial sebagai salah satu yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan visual spasial digunakan oleh anak dalam memvisualisasikan gambar atau objek untuk memecahkan suatu masalah dan menemukan jawaban terhadap sesuatu. Anak mampu melihat dan mengamati dunia spasial secara teliti, detail dan akurat. Seperti mengetahui dari berbagai macam dari bentuk geometri, mampu menggabungkan suatu gambar yang tidak utuh menjadi utuh, antusias mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan visual spasial.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang, dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model klasikal, dimana proses pembelajaran atau kegiatan dilakukan oleh seluruh anak yang sama dalam satu kelas di waktu yang sama. Terdapat kelebihan dalam model pembelajaran klasikal diantaranya adalah pendidik atau guru dapat dengan mudah menguasai dan mengorganisasikan kelas dengan peserta didik yang jumlahnya banyak. Namun terdapat pula kekurangan dari model klasikal yaitu lebih

mengutamakan audio sebagai penerimaan pembelajaran dibanding dengan visual, karena anak dituntut untuk mendengarkan arahan maupun verbal dari guru dengan cermat. Sedangkan para peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, dalam setiap individu memiliki minat dan kecepatan menyerap pembelajaran yang berbeda-beda pula. Dengan kondisi seperti demikian, kondisi belajar peserta didik secara individual baik menyangkut kecepatan, kesulitan, dan minat belajar sulit untuk diperhatikan oleh guru.

Dalam hasil wawancara antara peneliti dengan guru, terdapat beberapa hal terkait dengan media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dimana guru hanya menggunakan lembar kerja sebagai satu-satunya kegiatan dalam kelas, sedangkan untuk pengembangan kecerdasan visual spasial guru tetap menggunakan lembar kerja yang kegiatannya terdiri dari menggambar dan mewarnai saja. Dengan kegiatan tersebut, anak akan mudah bosan dan hal tersebut kurang sesuai dengan prinsip belajar dan bermain pada anak. Maka dalam hal ini guru membutuhkan media lain selain menggunakan lembar kerja untuk memaksimalkan kemampuan anak salah satunya dalam segi kecerdasan visual spasial.

Guru sebenarnya sudah mengetahui tentang mozaik, namun media tersebut dinilai terlalu rumit untuk anak usia 5-6 tahun, padahal dalam rentang usia tersebut anak sudah mampu menyelesaikan tugas seperti mozaik dengan baik. Dalam hal ini anak seharusnya dapat mengembangkan berbagai macam kemampuan sesuai dengan tingkatan usia mereka melalui pembelajaran yang mereka dapatkan dari belajar dan bermain tersebut, diantaranya anak juga dapat

mengembangkan kecerdasan, bakat, dan minat anak agar dapat menunjang pendidikan anak selanjutnya.

Kemudian peneliti melihat beberapa indikasi tentang adanya ketidakseimbangan antara kemampuan anak dengan standar pencapaian yang seharusnya sudah dapat dimiliki oleh anak dengan rentang usia 5-6 tahun, diantaranya anak rata-rata hanya mengenal dua warna, dimana menurut standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada rentang usia 5-6 tahun dalam konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola sudah dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran yaitu sebanyak 3 macam atau variasi. Masih terdapat kekurangan dalam kecerdasan visual spasial anak yang lain, diantaranya anak belum mengenal bentuk-bentuk geometri dengan baik. Pengetahuan tentang konsep keruangan anak masih kurang, misalnya pengetahuan tentang arah, posisi, dan ukuran.

Selain itu juga peneliti menemukan beberapa sarana prasarana kaitan dengan kegiatan pembelajaran dimana belum banyak dan masih jarang menggunakan alat permainan atau media yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar terutama dalam pengembangan kecerdasan visual spasial. Salah satu media yang masih digunakan adalah balok kayu. Balok kayu digunakan oleh hampir seluruh di Taman Kanak-kanak sebagai salah satu untuk mengenalkan anak pada berbagai bentuk maupun ruang. Terdapat *puzzle* sebagai rangsangan untuk mengembangkan kecerdasan kognitif dan visual karena dalam penyusunan gambar anak. Namun, jarang yang menggunakan mozaik untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial karena dianggap rumit dan terlalu sulit serta

membutuhkan waktu yang lama untuk anak, sehingga kegiatan tersebut tidak digunakan di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang. Padahal dalam mozaik terdapat beberapa aspek perkembangan yang dapat dikembangkan sekaligus, diantaranya kemampuan visual spasial anak, kemampuan kreativitas, minat, dan bakat, kemampuan kognitif anak, dan juga kemampuan sosial emosi anak (Armstrong:2013). Berdasarkan hal tersebut maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Mozaik Bentuk Geometri untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan mozaik bentuk geometri dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar penerapan mozaik bentuk geometri dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini, dapat memberikan sumbangan ilmiah tentang bagaimana mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan bermain mozaik bentuk geometri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, lembaga mendapatkan kontribusi untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia dini.
- b. Bagi Guru, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tentang mozaik dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial bagi anak usia dini. Selain itu juga penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya meningkatkan kecerdasan visual spasial bagi anak usia dini.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut dan mendetail dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai penggunaan mozaik bentuk geometri dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Kecerdasan Visual Spasial

2.1.1 Konsep Kecerdasan Jamak

Setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kecerdasan sebagai bekal dimasa yang akan datang. Sudah menjadi peran sekolah dan orangtua dalam memperhatikan perkembangan anak terutama dalam hal kecerdasan, potensi, bakat dan minat anak. Kecenderungan terhadap kecerdasan anak dapat diamati dan diidentifikasi melalui perilaku anak yang dijadikan acuan dasar untuk membuat program pengembangan. Banyak kegiatan yang dibuat bervariasi agar dapat merangsang kemunculan dan penguatan setiap indikator yang dimiliki anak.

Menurut Sternberg, Kaufman, & Grigorenko (2011:11-13) mengenai pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada individu. Menurut seorang ahli pendidikan dari Harvard University bernama Howard Gardner mengungkapkan dalam Armstrong (2013:15) kecerdasan jamak atau *Multiple Intellegences* merupakan teori fungsi kognitif, dan menyatakan bahwa setiap orang memiliki kemampuan dan kapasitas salah satu atau lebih dari delapan jenis kecerdasan. Konsep *Multiple Intellegences* yang lebih terfokus pada keunikan dan kelebihan yang terdapat pada diri anak, terlebih lagi kecerdasan ini meyakini bahwa setiap anak memiliki salah satu atau

lebih kecerdasan dan tidak ada anak yang biasa disebut bodoh. Apabila kelebihan tersebut dapat terdeteksi sejak awal, kelebihan tersebut dapat ditingkatkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat anak.

Masing-masing aspek perkembangan anak dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, apabila salah satu aspek terhambat maka aspek lain juga akan terhambat. Sebagai contoh keterlambatan pada perkembangan fisik akan berpengaruh pada perkembangan emosi, kepribadian, kreativitas, dan sosial anak. Oleh karena itu, pendidik dan orangtua yang paling dekat dengan anak berperan dalam memberikan perhatian pada semua aspek perkembangan anak. Dengan menerapkan konsep *Multiple Intellegences* dalam kegiatan pengembangan anak, secara tidak langsung aspek-aspek yang lain juga akan berpengaruh.

Gardner dalam Armstrong (2013:15) mengungkapkan bahwa esensi teori *Multiple Intellegences* adalah menghargai keunikan pada diri setiap orang, berbagai macam variasi cara belajar, model untuk menilai, dan cara untuk mengimplementasikan yang ada pada diri dalam suatu bidang tertentu yang akhirnya mendapat pengakuan oleh lingkungan. Menurut hasil penelitiannya, Gardner menyatakan bahwa didalam diri setiap orang terdapat delapan jenis kecerdasan diantaranya adalah :

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh orang yang memiliki kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan lebih terlihat dalam hal komunikasi

baik secara lisan maupun dalam hal tulisan seperti mengarang cerita, diskusi, debat, belajar bahasa asing, membaca dengan pemahaman yang tinggi, mudah mengingat kalimat yang diucapkan oleh orang lain, pandai membuat puisi ataupun karangan lainnya, dan tepat dalam penyusunan tata bahasa.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan terhadap pola-pola logis dan mempunyai kemampuan mencerna pola-pola tersebut dengan baik, termasuk juga dalam hal numerik dan angka. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan mudah dalam hal seperti menghitung dan menganalisis hitungan, mudah dalam memecahkan fungsi-fungsi dan hubungan, memperkirakan, memprediksi, bereksperimen, mencari jalan keluar yang logis, menemukan adanya pola, induksi dan deduksi, membuat garis besar, membuat langkah-langkah efektif, bermain yang memerlukan strategi-strategi khusus, berfikir abstrak dan menggunakan simbol abstrak, serta mudah dalam penggunaan logaritma.

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan ini ditandai dengan memiliki kepekaan terhadap dunia visual spasial secara akurat. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai arsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain, dan denah. Anak-anak dengan kecerdasan tersebut juga mempunyai kelebihan mudah dalam membuat dan membaca chart, peta, kombinasi dan koordinasi warna, membuat bentuk-bentuk tertentu, menciptakan dan menginterpretasi grafik, desain interior, serta dapat membayangkan secara detail benda-benda yang

ada di sekitar. Mereka lebih suka melukis, membuat sketsa, berfikir dalam bentuk gambar atau bentuk.

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini biasanya ditandai dengan kemampuan menciptakan dan memiliki kepekaan terhadap irama, pola, titi nada, dan warna nada, juga memiliki kelebihan dapat mengekspresikan berbagai macam hal berkaitan dengan musikal. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai beberapa hal seperti menyusun/mengarang melodi dan lirik, bernyanyi kecil, dan bersiul. Mereka juga mudah belajar/mengingat irama dan lirik, suka mendengarkan musik, mengenali bunyi instrumen, memainkan instrumen musik, bermain tangan dan kaki seperti mengetuk-ngetukkan diatas meja/tanah, serta memahami struktur musik.

5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan pandai dalam mengelola objek. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini biasanya mudah dalam mengekspresikan mimik atau gaya, atletik, dan menari, kuat dan terampil dalam motorik halus, bagus dalam mengkoordinasikan mata dan tangan, begitupun juga dengan motorik kasar dan daya tahan, serta pandai dalam menggunakan bahasa tubuh sebagai ungkapannya.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati yang sedang dirasakan oleh orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung dapat mengasuh dan mendidik orang lain,

berkomunikasi, berinteraksi, berempati, bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, menyelesaikan konflik dan masalah, menghormati pendapat orang lain, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dengan baik dan teratur.

7. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini ditandai dengan keahlian mengenali berbagai hal yang ada di sekitarnya, seperti cenderung lebih tertarik pada tumbuhan dan hewan, mengklasifikasikan flora dan fauna, menemukan pola pada alam secara lebih detail dan teliti, tertarik pada cuaca dan lingkungan, serta lebih tertarik pada alam dan segala sesuatu tentang seluk beluknya.

8. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan mampu dalam membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Anak yang memiliki kecerdasan ini merupakan anak yang suka bermimpi dan berimajinasi maupun saat berfikir, selain itu juga dapat mengontrol perasaannya sendiri dengan baik. Mereka selalu mengintrospeksi, mengetahui dan mengelola minat dan perasaan, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, pandai memotivasi diri dan bersifat realistis.

Salah satu jenis kecerdasan yang mempunyai peranan terhadap prestasi peserta didik adalah kecerdasan visual spasial. Menurut Sefrina (2013:59) visual berarti penglihatan, sedangkan spasial berarti ruang, secara sederhana kecerdasan visual spasial berhubungan dengan penglihatan dan ruang. Adapula yang mengartikan kecerdasan ini berhubungan dengan gambar atau pembuatan

model atau rancang bangun berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya. Inti dari kecerdasan ini kelebihan seseorang untuk memahami apa yang ia lihat secara akurat, membuat perubahan dari hasil pemahaman visual tersebut serta kemampuan untuk membangun kembali apa yang telah dilihat meskipun tidak ada objek/rangsangan lagi.

Menurut Gardner dalam Armstrong (2013:7) kecerdasan visual spasial merupakan kecerdasan yang melibatkan kepekaan terhadap garis, warna, bentuk, ruang, dan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan hal tersebut, mencakup kemampuan untuk memvisualisasikan, mewakili ide-ide visual atau spasial secara grafis, dan berkembang secara spasial. Kecerdasan dalam hal ini berarti memiliki kaitan dengan visual atau penglihatan anak, dimana anak secara tidak langsung belajar dari apa yang dilihat oleh mata juga dengan pengembangan seni dan kreativitas pada anak yang langsung bersinggungan dengan garis, warna, bentuk, ruang, dan hal yang berkaitan dengan visual lainnya.

Menurut Yustisia (2013:113-114) kecerdasan visual spasial adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami bangun dua dimensi atau tiga dimensi secara tepat. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada unsur garis, warna, bentuk, ruang, dan hubungannya antara unsur-unsur tersebut. Anak yang mempunyai kecerdasan visual spasial tinggi biasanya mempunyai kemampuan yang kuat untuk menciptakan imajinasi dalam pikirannya. Kecerdasan visual spasial juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, memproses, dan berfikir dalam bentuk visual. Biasanya anak yang

memiliki kecerdasan ini juga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang arah, tata letak, dan posisi jika dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

Menurut Rosidah (2014:283-284) kecerdasan visual spasial merupakan salah satu kecerdasan yang perlu dirangsang, distimulasi, dan dikembangkan. Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial mampu berimajinasi atau menciptakan bentuk-bentuk dua maupun tiga dimensi. Kecerdasan visual spasial merupakan kesempatan atau kapasitas untuk mengembangkan objek atau pola yang diterima oleh otak. Kaitannya dengan kognitif adalah anak dapat distimulasi dan dikembangkan melalui apa yang sedang dipelajari secara langsung secara khusus pada kecerdasan visual spasial melalui pembelajaran dan permainan anak yang dapat mengembangkan minat anak.

Menurut Gonzalez (2017:2) bahwa kecerdasan visual spasial berkaitan dengan imajinasi fungsi kognitif lain dari pemikiran yang berfungsi untuk menghasilkan gambar, karena secara tidak langsung seni menggunakan imajinasi untuk mewujudkan gambar-gambar baru dalam representasi visual.

Jadi, kecerdasan visual spasial pada diri seseorang meliputi kemampuan untuk melihat dengan tepat gambaran visual spasial di sekitarnya dan lebih peka terhadap detail dan bentuk visual spasial seperti kepekaan pada garis, warna, bangun, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan, harmoni, pola dan hubungan antara unsur-unsur tersebut. Dalam ranah kognitif anak dapat mengembangkan kreativitas sekaligus minat dan bakat anak dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kecerdasan visual spasial.

Kecerdasan visual spasial adalah salah satu kecerdasan yang membutuhkan stimulasi dimana setiap anak memiliki kecerdasan visual spasial untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan imajinasi atau bentuk-bentuk dimensi lainnya. Kecerdasan visual spasial merupakan kapasitas untuk mengukur, mengenali, dan melakukan penggambaran yang objek atau polanya dapat diterima baik oleh otak anak.

“The ability to form a mental model of a spasioal world and to be able to maneuver and operate using that model” (Gardner, 1993:9).

Bahwa kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan dalam membuat sebuah model baik secara mental tentang pengetahuan spasial dan dapat membuat dan mengoperasikan model tersebut (Rosidah, 2014:283-284). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan visual spasial berkaitan dengan kemampuan anak dalam membuat suatu bentuk model tentang spasial dan kemampuan dalam mengembangkan model tersebut dalam ranah kognitif.

Kecerdasan visual spasial pada diri seseorang yaitu meliputi kemampuan untuk melihat dengan tepat gambaran visual baik yang berada di sekitarnya dan mengembangkan secara rinci dan detail yang mana tidak banyak orang memperhatikan hal tersebut. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan visual spasial memiliki pandangan atau persepsi yang besar untuk merepresentasikan gambaran visual secara lebih mendalam tentang apa yang dibayangkan dan dipikirkan dalam bentuk ide yang kemudian dituangkan dalam bentuk visual spasial.

2.1.2 Tahapan-tahapan Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial

Tahapan-tahapan perkembangan kecerdasan visual spasial menurut Lowenfeld dan Brittain (1982) diantaranya :

1. Tahap Corat-coret

Pada tahap ini yaitu anak yang berusia antara 2 sampai 4 tahun dan dimulai dengan tampak terdapat kemampuan anak dalam menulis. Corat-coret menulis dapat juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak sebagai pengalaman fisik yang secara langsung dapat pula mengembangkan kecerdasan spasial dan kreativitas. Kemampuan menulis pada anak dapat lebih terkontrol dan berkembang apabila pada tahap ini anak dapat berkembang dengan baik.

2. Tahap Preskematik

Tahap preskematik berada pada rentang usia 4 sampai 7 tahun dan ditandai dengan kemampuan anak membuat beragam bentuk yang dikenali tetapi belum detail dan belum bertema. Ditahap ini anak sudah mampu menyusun potongan-potongan mozaik sederhana dan mampu menciptakan bentuk yang dapat terlihat dan dapat dikenali.

3. Tahap Skematik

Tahap skematik ini terjadi pada saat anak mulai memasuki usia sekolah, yaitu diantara usia 7 sampai 9 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu membuat aktivitas bertema dan bersifat konsisten. Anak mampu mengenali ide yang ada dibalik setiap kegiatan yang saling terikat satu dengan yang lain. Dalam tahap ini juga menunjukkan bahwa anak dapat

sedikit meninggalkan sifat egosentris dimana anak mulai memahami adanya orang lain disekitarnya yang dapat mempengaruhi diri dan aktivitasnya.

4. Tahap Naluri Berkelompok

Tahap naluri berkelompok terjadi pada usia antara 9 sampai 11 tahun. Diantaranya anak mulai dipengaruhi oleh tekanan sosial disekitarnya begitupun dalam hal pertemanan. Anak mulai belajar mandiri dengan perlahan mengekspresikan kebebasannya, karena anak sudah mulai merasa pemahaman yang dimiliki lebih besar akan dirinya sendiri dan lingkungan disekitar anak tinggal. Anak juga mulai mengembangkan pemahaman tentang konsep kenyataan namun masih dalam aktivitas yang mampu meningkatkan kreativitas anak.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan kecerdasan visual spasial ada empat tahapan, yaitu tahap corat-coret, tahap preskematik, tahap skematik, dan tahap naluri berkelompok. Dalam tahapan tersebut telah dijelaskan bahwa kemampuan anak dapat meningkat sesuai dengan tahapan perkembangan artistiknya. Sedangkan dalam penelitian ini, anak yang akan diteliti yaitu berusia antara 5 sampai 6 tahun, dimana anak tersebut sedang dalam tahap preskematik, yaitu anak mampu membuat bentuk-bentuk yang dapat dikenali namun bentuk-bentuk yang dibuat belum detail dan belum memiliki tema.

2.1.3 Karakteristik Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini

Karakteristik perkembangan anak usia dini sangat diperlukan untuk menstimulasi pertumbuhan anak agar sesuai dengan yang diinginkan dan diharapkan. Begitu pula bagi anak yang memiliki kecerdasan visual spasial. Armstrong(2013:25) menyebutkan karakteristik kecerdasan visual spasial diantaranya :

1. Dapat menggambarkan visual dengan jelas
2. Lebih suka dan tertarik gambar daripada teks
3. Suka berimajinasi
4. Lebih tertarik pada kegiatan seni
5. Mampu menggambar dengan baik
6. Lebih suka melihat film atau benda visual bergerak lainnya
7. Lebih suka mengerjakan teka-teki berupa potongan gambar
8. Membangun konstruksi dua dan tiga dimensi yang menarik
9. Lebih banyak mengingat gambar daripada kata-kata saat membaca
10. Mencoret-coret buku, tembok, dan lain sebagainya.

2.1.4 Melatih Kemampuan Visual Spasial

Kemampuan visual adalah perasaan yang lebih peka terhadap objek yang berada di sekitarnya. Kemampuan visual dapat ditingkatkan melalui latihan dan pengalaman yang berfokus pada hubungan bentuk-bentuk geometri benda, hubungan antara bentuk satu dengan bentuk lainnya, ukuran bentuk, dan perubahan diantara keduanya. Pemahaman pertama yang diketahui anak

tentang geometri adalah sebuah pengetahuan ruang secara fisik. Kemudian seiring dengan bertambahnya usia pemahaman terhadap ruang adalah mengenai objek dan hubungan dengan objek lain yang berada disekitarnya secara lebih kompleks.

Anak usia dini perlu diperkenalkan penggunaan warna sebagai bagian dari stimulasi pengembangan kecerdasan visual spasial, sebagaimana menurut Howard Gardner mengenai kecerdasan visual spasial, khususnya dalam *visual art*, anak harus dilatih dan dikembangkan terutama dalam pengenalan warna, percampuran atau komposisi warna, merangkai berbagai macam warna, mewarnai dan lain sebagainya. Anak juga harus mampu membuat bentuk, ruang, dan garis baik dua dimensi atau tiga dimensi.

Sujiono (2004:292-295) menguraikan cara mengembangkan visual spasial anak diantaranya:

1. Moncorat-coret, anak dapat memulai belajar mencorat-coret untuk melatih kemampuan dan koordinasi antara tangan dan mata anak sebelum ke tahap menggambar. Biasanya mencoret dimulai saat anak berusia 18 bulan sebagai sarana mengekspresikan diri, meski yang digambar belum terlihat jelas dan sempurna namun mencoret dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak.
2. Menggambar dan melukis, anak dapat menggambar dan melukis apapun yang mereka sukai sesuai dengan imajinasi dan kreativitas masing-masing sebagai sarana mengekspresikan diri melalui gambar yang dihasilkan.

3. Membuat prakarya atau kerajinan tangan, anak dapat memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang dapat ditemukan dan dijumpai di sekitar anak. kegiatan ini juga dapat meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri anak.
4. Melakukan kunjungan diberbagai tempat, dikegiatan ini anak dapat memiliki pengalaman lebih melalui apa yang mereka lihat terutama dalam konteks seni dan *visual art*. Anak dapat diajak ke tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah dan belum pernah mereka jumpau sebelumnya, seperti museum, kebun binatang, pameran dan lain sebagainya.

2.2 Hakikat Mozaik Bentuk Geometri

2.2.1 Mozaik

Mozaik telah ada sejak zaman budaya Romawi dimana mozaik dianggap sebagai karya bergambar yang dibuat dari kapur yang direkatkan satu dengan yang lainnya untuk membentuk dekorasi geometris atau figuratif (Marcaida, 2019). Menurut Soemarjadi dalam Indraswari (2012:4) mozaik merupakan elemen-elemen yang disusun sedemikian rupa dan kemudian direkatkan pada permukaan bidang sebagai media lukis. Elemen-elemen mozaik tersebut dapat berupa benda yang bersifat padat, potongan-potongan, kepingan-kepingan, atau bentuk lainnya.

Pendapat lain Menurut Solichah (2017:1-2) seni mozaik adalah seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan kepingan atau potongan dari suatu bahan tertentu yang selanjutnya disusun dan diisikan pada pola yang sudah dibuat sebelumnya. Seni mozaik umumnya sering dianggap dua dimensi karena

sifatnya yang seperti seni lukis. Menurut Sumanto (2005:87) mozaik itu sendiri merupakan suatu cara untuk membuat kreasi gambar, lukisan, hiasan, yang dibuat dengan cara menempelkan atau merekatkan kepingan-kepingan bahan tertentu yang dibentuk dengan ukuran kecil.

Sedangkan menurut Sunaryo (2015:7) mozaik merupakan karya rekatan yang tersusun dari kepingan-kepingan kecil dari berbagai bahan yang umumnya berbentuk persegi, berdampingan, dan memiliki tujuan untuk dekorasi. Mozaik terdiri dari bentuk tunggal (*tessera*) dan bentuk jamak (*tesserae*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa mozaik merupakan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang disusun dari kepingan-kepingan berbagai bahan yang selanjutnya disusun pada bidang yang sudah dipersiapkan dengan cara ditempel dan direkatkan satu dengan yang lainnya sesuai dengan gambar yang diinginkan.

2.2.2 Bentuk Geometri

Menurut Sanyoto (2010:83) bentuk merupakan segala sesuatu yang ada di alam dan dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, dan gempal. Sedangkan geometri sendiri terdiri dari kata “geometri” yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “ukuran bumi”, hal tersebut diartikan sebagai segala sesuatu yang mencakup bumi dan segala yang ada didalamnya. Geometri merupakan ilmu yang membahas tentang hubungan antara titik, garis, sudut, bidang, dan bangun-bangun ruang.

Pembelajaran dan pelatihan tentang pemahaman geometri dapat dirangsang menggunakan topologi. Topologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara suatu objek dengan objek lain dalam suatu lingkup

tempat tertentu. Secara umum, anak membutuhkan pengalaman berhubungan dengan topologi untuk mengetahui berbagai hal tentang berbagai ukuran dan ruang untuk dapat mengembangkan kemampuan spasial anak.

Terdapat empat konsep topologi yang dapat diperkenalkan kepada anak sebagai bekal pengalaman dalam bentuk geometri, yaitu:

1. Proksimiti, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan posisi, arah, dan jarak pada suatu benda.

Contoh yang menunjukkan posisi benda : di atas, di bawah, di samping, dll.

Contoh yang menunjukkan arah : maju, mundur, mendekat, menjauh, dll.

Contoh yang menunjukkan jarak : jauh, dekat, dll.

2. Pemisahan, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan melihat keseluruhan objek sebagai kumpulan dari potongan-potongan yang terpisah. Konsep ini dapat dibentuk melalui mozaik, dimana setiap kepingan atau bagian terpisah namun jika disatukan menjadi gambar atau bentuk yang utuh.
3. Beraturan, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan urutan suatu benda atau peristiwa. Contoh sederhana adalah urutan angka dan huruf, setelah angka 1 adalah angka 2, setelah huruf a adalah b, dan begitu seterusnya.
4. Batasan, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan pembatas yang berada diantara benda yang satu dengan benda yang lain. Contoh rumah dibatasi oleh dinding, atap dan pintu, sehingga orang dapat mengatakan di dalam dan di luar.

2.2.3 Mozaik Bentuk Geometri

Mozaik merupakan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang disusun dari kepingan-kepingan berbagai bahan yang selanjutnya disusun pada bidang yang sudah dipersiapkan dengan cara ditempel dan direkatkan satu dengan yang lainnya sesuai dengan gambar yang diinginkan. Sedangkan geometri merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan konsep titik, garis, sudut, bidang, dan bangun-bangun ruang. Jadi, mozaik bentuk geometri disini berarti media yang dirancang dalam pembelajaran berupa mozaik yang dibuat sedemikian rupa sehingga membentuk media pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun dan disesuaikan dengan proses perkembangan anak.

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dari mozaik bentuk geometri adalah susunan mozaik yang terdiri dari kepingan-kepingan kertas dan berbentuk geometri dan memiliki banyak warna yang dapat dibuat oleh anak menjadi suatu yang utuh sesuai dengan gambar yang sudah dipersiapkan. Jadi guru sebelumnya mempersiapkan pola yang akan dibuat mozaik untuk anak, kemudian anak menyusunnya disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak menggunakan berbagai bentuk geometri dan berbagai warna yang mereka inginkan. Jadi, anak dapat bermain dengan warna dan bentuk yang ada sesuai dengan keinginan dan kemampuan untuk melihat sejauh mana kemampuan salah satu atau dari beberapa kecerdasan visual spasial anak telah meningkat dan berkembang.

2.2.4 Jenis-jenis Mozaik

Mozaik tersusun sebagai bentuk jamak (*tesserae*) karena jumlahnya yang lebih dari satu dan disusun secara berdampingan satu dengan yang lain sesuai dengan pola yang diinginkan. Sedangkan jenis dari mozaik sendiri dilihat dari bahan yang digunakan, menurut Sunaryo (2015:21-43) diantaranya :

1. Mozaik *Tesserae* Kertas

Membuat mozaik dari bahan kertas merupakan langkah dan latihan awal yang dapat memberikan pengalaman dalam menata dan membuat kombinasi kepingan berwarna (Sunaryo, 2015:21). Mozaik dari bahan kertas sebenarnya juga dapat menjadi sarana ungkapan berkreasi sesuai dengan imajinasi anak.

2. Mozaik *Tesserae* Limbah Plastik

Mozaik dengan bahan limbah plastik merupakan salah satu cara pemanfaatan limbah yang sudah tidak terpakai menjadi barang yang mempunyai nilai guna dan bermanfaat kembali. Namun tidak semua bahan limbah dapat digunakan dalam membuat karya seni mozaik, salah satu bahan yang dapat digunakan untuk membuat mozaik adalah lembaran plastik yang didapat dari plastik bekas botol shampo, botol minuman mineral, dan lainnya.

3. Mozaik *Tesserae* Kaca

Mozaik dari bahan kaca memiliki beberapa kelemahan diantaranya bahannya yang terlalu tebal akan membuat mozaik menjadi berat dan proses pengerjaan yang rumit karena harus menggunakan kaca yang memiliki berbagai macam warna yang bervariasi agar terlihat menarik.

Mozaik yang digunakan oleh peneliti adalah mozaik jenis *tesserae* kertas karena menyesuaikan dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun dengan teknik dan bahan yang sederhana yaitu menggunakan kertas sebagai bahan untuk membuat mozaiknya sehingga amandigunakan.

2.2.5 Cara Membuat Mozaik

Bahan dan alat yang digunakan untuk membuat mozaik kertas merupakan mozaik yang sederhana dan mudah untuk anak usia dini. Bahan-bahan yang diperlukan yaitu:

1. Kertas warna
2. Perekat, dapat berupa lem
3. Bidang alas dapat berupa karton ataupun kertas
4. Gunting
5. *Cutter*
6. Penggaris
7. Pensil

Sedangkan untuk membuat mozaik terdapat beberapa tahap yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

- a. Tahap persiapan, pertama kali yang harus dipersiapkan adalah bahan, alat, dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam membuat mozaik kertas. Tentukan terlebih dahulu ukuran karya yang akan dibuat, selain itu juga harus diperhitungkan sesuai dengan kemampuan anak usia dini.

- b. Tahap mengembangkan gagasan dan rancangan, anak dapat memilih seperti apa mozaik yang akan mereka buat sesuai dengan keinginan dan kreativitas masing-masing anak.
- c. Tahap penataan dan perekatan *tesserae*, buatlah pola dasar sesuai dengan gambar rancangan yang telah dibuat. Perekatan *tesserae* dilakukan sekeping demi sekeping dengan mengoleskan perekat atau lem pada bagian yang akan ditempel. Anak dapat menyusun warna-warna yang mereka sukai sesuai dengan kreativitas anak. selain itu hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah penggunaan perekat atau lem yang harus pas. Dimana dalam menempelkan kepingan mozaik tersebut, lem tidak boleh terlalu banyak karena akan memberi jarak yang terlalu jauh antara satu dengan yang lainnya. Begitupun dengan kepingan mozaik yang perekat atau lemnya sedikit, kertas tidak dapat merekat dengan kuat dan baik, maka penggunaan lem juga dapat dilihat dari besarnya kepingan mozaik yang digunakan.

2.2.6 Manfaat Bermain Mozaik

Terdapat beberapa manfaat mozaik bagi anak, diantaranya adalah :

1. Dapat meningkatkan kreativitas seni pada anak

Melalui mozaik dapat melatih kreativitas seni pada anak melalui penggabungan baik warna maupun bentuk sesuai dengan yang anak inginkan dan secara tidak langsung anak dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki melalui karya yang dihasilkan.

2. Dapat meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan atau visual spasial anak

Mozaik dapat meningkatkan pemahaman anak melalui visual dimana dengan menyusun kepingan kertas anak dapat menyusun komposisi warna-warna yang memiliki arti dan makna bagi anak. Selain itu juga dapat mengenalkan bentuk-bentuk yang ada pada kepingan sebagai salah satu dasar anak untuk mengenai bentuk dan ruang.

3. Dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada anak

Mozaik dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak karena dalam mengerjakan dan menyusunnya anak membutuhkan konsentrasi yang tinggi, anak akan menghubungkan antara pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dengan gambar yang akan dibuat.

4. Dapat meningkatkan kemampuan sosial emosi pada anak

Dalam menyusun mozaik, anak dapat berlatih sekaligus dapat meningkatkan kemampuan sosial emosi karena mozaik merupakan seni menyusun dan menggabungkan satu persatu kepingan kertas menjadi gambar yang utuh, sehingga membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang tinggi.

2.3 Mozaik Bentuk Geometri dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual

Spasial

Salah satu ciri indikasi anak yang memiliki kecerdasan visual spasial adalah memiliki kepekaan terhadap bentuk-bentuk, ruang, dan yang lainnya. Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial diantaranya suka mencoret-coret, membuat gambar, mewarnai, dan lain sebagainya. Kecerdasan visual spasial juga memiliki manfaat yang luar biasa bagi manusia, terutama bagi anak usia dini. Bagi anak usia dini, kegiatan yang dapat menunjang kecerdasan visual spasial anak dapat berdampak pada kreativitas, berdampak juga pada kognitif dan sosial emosi anak.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial diantaranya adalah harus melihat tingkatan usia dan kemampuan yang bisa dicapai anak. secara umum, anak usia dini belum mampu untuk berfikir secara abstrak. Kegiatan dan permainan sederhana namun bermakna dapat berpengaruh pada kemampuan anak. Diantara kegiatan yang umumnya dilakukan di lembaga-lembaga anak usia dini untuk bekal ke jenjang pendidikan selanjutnya adalah pengenalan bentuk-bentuk geometri dasar. Menurut Musfiroh (2005) seorang guru dapat merangsang kecerdasan visual spasial melalui berbagai program kegiatan seperti menggambar dan melukis, membentuk plastisin, mengecap dan menyusun potongan gambar. Dalam hal ini, mozaik bentuk geometri dapat menjadi salah satu kegiatan anak untuk merangsang dan mengembangkan kecerdasan visual spasial. Mozaik dalam susunan material yang berbentuk geometri dapat memudahkan anak dalam

mengenal bentuk geometri sekaligus dapat merangsang aspek-aspek perkembangan yang lainnya, termasuk dalam kecerdasan visual spasial. Selain itu juga bahan yang aman digunakan untuk anak usia 5-6 tahun yaitu menggunakan kertas sebagai salah satu jenis bahan yang digunakan untuk membuat mozaik atau biasa disebut mozaik *tesserae* kertas.

2.4 Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun

2.4.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan manusia kecil yang masih dalam tahap belajar dan membutuhkan pendampingan sosok orang dewasa dalam proses pembelajarannya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun”. Anak usia dini memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan karakteristik orang dewasa. Di masa tersebut anak selalu ingin tahu tentang apa saja yang dilihat, dipegang, dan didengarnya, anak usia dini juga cenderung sangat aktif dan juga memiliki ketertarikan tinggi akan sesuatu.

Menurut Rahman (2009) anak usia di taman kanak-kanak merupakan masa usia dini dimana individu akan terus mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan secara pesat, sehingga pada masa tersebut dapat menentukan anak dikehidupan yang selanjutnya. Masa tersebut juga sering disebut dengan istilah masa keemasan karena begitu pentingnya untuk kehidupan anak. Anak perlu diberikan waktu dan kesempatan yang seluas-seluasnya untuk belajar dan mencari tahu apa saja yang sedang dilakukan maupun dialami. Peran orang dewasa sebagai pendamping anak sangat diperlukan agar anak dapat

berkembang secara optimal. Selain itu pada masa tersebut juga merupakan masa dimana semua potensi yang ada dalam diri anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat.

Pada masa usia dini ini anak akan mengalami beberapa masa, yaitu masa peka, dimana anak akan lebih merasa peka terhadap lingkungan yang berada disekitar anak. Masa eksplorasi, dengan sifat keingin tahuannya, anak akan mencari tahu apa saja yang sedang menarik perhatiannya saat itu, dan sebisa mungkin anak akan mengeksplor semua hal yang anak ingin ketahui. Masa identifikasi atau imitasi, bahwa anak akan meniru apa saja yang didengar, dilihat disekitar lingkungannya. Masa bermain, dimana masa anak usia dini merupakan masa bermain adalah kebutuhan anak dan masa pembangkang awal, dimana anak sudah mulai mengerti akan keinginan dan hak yang didapatkan.

2.4.2 Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun

Pada diri setiap anak terdapat karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain, namun secara umum karakteristik anak dapat dilihat dari pembagian setiap usia anak. Hal ini dapat digunakan untuk mempermudah orang dewasa dalam memonitor pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Berikut merupakan karakteristik perkembangan anak usia dini taman kanak-kanak (Yusuf LN, 2014:163):

1. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya.

Saat anak mencapai usia lima tahun, anak memiliki tinggi badan mencapai

100 – 110 cm. Pertumbuhan gigi semakin lengkap, dan pertumbuhan otak usia lima tahun sudah mencapai 75% dari ukuran orang dewasa, mencapai 90% pada usia enam tahun. Kemampuan motorik kasar pada anak usia dini yaitu sudah mampu melompat, mengendarai sepeda anak, menangkap bola, dan bermain olahraga. Selain itu kemampuan motorik halus yang sudah dapat dicapai anak yaitu menggunakan pensil, menggambar, memotong dengan gunting, dan menulis huruf cetak.

2. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget dalam Yusuf LN (2014:165), bahwa pada usia ini anak berada pada periode *pra operasional*. Pada masa ini anak mampu berfikir dengan menggunakan simbol (*symbolic function*), mereka berfikir dengan masih dibatasi persepsi, anak meyakini apa yang dilihat, fokus pada satu objek dalam waktu yang sama, selain itu juga bersifat memusat (*centering*). Cara berfikir anak masih kaku atau tidak fleksibel, dimana anak fokus pada apa yang ada diawal atau diakhir saja. Mampu mengelompokkan sesuatu berdasarkan dasar yang sama, seperti warna, bentuk, dan ukuran.

3. Perkembangan Sosial

Pada masa ini anak sudah mulai mampu menunjukkan perkembangan sosialnya dengan mengetahui aturan-aturan yang berada dilingkungan keluarga maupun lingkungan bermain disekitar anak. Selain mengetahui peraturan, anak juga sudah mampu tunduk dan patuh pada peraturan yang dibuat. Anak menyadari hak dan kepentingan orang lain, serta anak dapat

bermain bersama dengan teman sebaya baik di sekolah maupun teman yang berada dilingkungan tempat tinggal anak.

4. Perkembangan Emosi

Pada masa ini, anak mampu memahami dirinya dan keberadaannya. Emosi yang berkembang pada usia ini adalah takut, cemas, marah, cemburu, merasa gembira akan sesuatu, kasih sayang, *phobi* (takut abnormal), dan sifat keingin tahuannya (*curiosity*).

5. Perkembangan Bahasa

Pada masa ini perkembangan bahasa anak sudah mampu menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya. Anak sudah berfikir lebih maju, dimana anak sudah banyak menanyakan waktu, sebab akibat melalui pertanyaan kapan, kemana, mengapa, dan bagaimana.

6. Perkembangan Bermain

Usia prasekolah merupakan usia untuk bermain anak. Kegiatan bermain merupakan kegiatan yang dibutuhkan anak dan digemari anak. Kegiatan bermain disini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan dalam diri anak.

7. Perkembangan Kepribadian

Pada masa ini anak mengalami periode perlawanan atau masa kritis pertama. Anak sudah mengetahui perbedaan dirinya dengan pihak lain (orang tua, saudara, teman, dan guru). Anak mulai menyadari adanya keinginan yang tidak dapat dipenuhi oleh lingkungannya. Keadaan ini akan mengakibatkan ketegangan dalam diri anak yang mana dapat

ditunjukkan anak melalui tindakan membangkang atau membandel. Agar sikap anak membangkang dan membandel anak dapat terkontrol dengan baik, orang tua perlu menghadapinya dengan bijaksana, penuh kasih sayang, dan tidak bersikap keras.

8. Perkembangan Moral

Anak sudah mengenal konsep baik buruk dari setiap perilaku. Orang dewasa perlu memberikan penguatan dengan menjelaskan alasan dari setiap tindakan yang baik dan yang buruk agar anak memiliki pemahaman yang optimal. Pada masa ini mulai berkembang kesadaran moral dan kesadaran sosial anak yaitu simpati (murah hati) atau sikap altruism (kepedulian akan kesejahteraan orang lain). Anak mulai menyadari bahwa tidak hanya dirinya yang memiliki perasaan tetapi juga orang lain memilikinya.

9. Perkembangan Kesadaran Beragama

Anak akan menerima keagamaannya, meskipun banyak bertanya, mulai berpartisipasi dalam kegiatan spiritual, hal ketuhanan dipahami berdasarkan khayalan pribadinya. Pengetahuan anak tentang anak berkembang dari mendengarkan perkataan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam beribadah, dan meniru ucapan atau perbuatan orang tua.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian yang terdahulu yang relevan. Penelitian murni yang berkembang dari awal pertama kali dilaksanakan

biasanya ditemui penelitian yang mengacu pada penelitian yang sebelumnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting karena bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Berkenaan dengan penelitian peningkatan kecerdasan visual spasial anak oleh Winnuly dan Laksmiwati (2013) Pengaruh Penggunaan Media Realita Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Kelompok A TK Dharma Wanita Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Diantara hasil penelitiannya adalah hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$. Maka hipotesis dalam penelitian tersebut dapat diterima dan dapat dijelaskan bahwa media realita yang digunakan oleh sang peneliti tersebut berpengaruh terhadap kecerdasan visual spasial anak kelompok A TK Dharma Wanita Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban (Winnuly & Laksmiwati, 2013).
2. Selanjutnya terdapat penelitian peningkatan kecerdasan visual spasial oleh Huda Fitriyani (2014) Penggunaan Media Puzzle Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Deskriptif Kuantitatif di TK PGRI 25 Karangrejo Semarang). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat peningkatan pada kecerdasan visual spasial anak dari presentase pretest sebesar 46% dan hasil dari posttest presentasenya sebesar 54%, yang

berarti terdapat peningkatan kecerdasan visual spasial sebesar 8% (Fitriyani, 2014).

3. Selain itu juga terdapat penelitian dari Khristanti Dudu (2013) dengan penelitiannya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Bermain Balok pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Kreativa Gebang Baru Mataram Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil dari penelitian tersebut adalah apabila kegiatan bermain balok dilakukan secara berulang-ulang maka hal tersebut dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 4-5 tahun, selain itu juga harus didukung dengan fasilitas dan media pembelajaran agar kecerdasan visual spasial dapat meningkat secara optimal. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa pembelajaran juga harus didukung oleh motivasi-motivasi dan masukan agar anak terbiasa untuk percaya diri dalam melaksanakan tugas yang ada. (Dudu, Krishtanti (2013) "Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Bermain Balok pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Kreativa Gebang Baru Mataram Tahun Ajaran 2012/2013". Jurnal PAUD, 1(1)).
4. Berkenaan dengan mozaik terdapat penelitian dari Intan Nursayyidah Wahyudi dan Iman Nurjaman dengan judul Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun (2018). Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa teknik mozaik dapat meningkatkan motorik halus anak. hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan motorik halus dari sebelum diberikan tindakan sampai

diberikan tindakan. Selain itu juga disebutkan bahwa teknik mozaik efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik anak yaitu dapat merangsang jari dan pergelangan tangan anak untuk bergerak, anak mampu mengkoordinasikan antara indera mata dan indera tangan sekaligus untuk melatih emosional, fokus dan gerak motorik pada anak. maka dari itu guru dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media yang menarik dan aman bagi anak, namun juga tidak melupakan aspek yang akan dicapai oleh anak (Wahyudi & Nurjaman, 2018:12-13).

2.6 Kerangka Berpikir

Menurut Gardner dalam Armstrong dalam Sujiono & Sujiono (2010:55-62) mengenai kecerdasan, Gardner mengusulkan sebuah teori yang diberi nama multi-intellegensi. Teori tersebut mengemukakan ada delapan kecerdasan teori yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Sedangkan yang yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kecerdasan visual spasial. Anak memiliki kemampuan dalam hal keruangan. Untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak, peneliti menggunakan mozaik sebagai media pembelajaran di kelas. Saat pembelajaran, anak diberikan permainan mozaik, anak akan mendapat rangsangan untuk meningkatkan konsep keruangan baik berupa warna, bentuk, dan bangun yang akan dibentuk. Ketika bermain mozaik, anak akan berimajinasi dan berfikir tentang berbagai hal

tentang keruangan dan secara otomatis hal tersebut dapat meningkatkan kecerdasan visual.



2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian Arikunto (2010:112). Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis kerja (H_a). Kedua hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hipotesis Nol (H_0) : Mozaik bentuk geometri tidak dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang.
- b. Hipotesis Kerja (H_a) : Mozaik bentuk geometri dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang.

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian seperti yang sudah diungkapkan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan kecerdasan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun setelah penerapan mozaik bentuk geometri di RA Mutiara Hati Manyaran Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan visual spasial anak meningkat setelah diberikan perlakuan mozaik bentuk geometri. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai *mean* pada kecerdasan visual spasial anak yang semula 73,00 meningkat menjadi 81,10, sehingga diperoleh peningkatan rata-rata sebesar 8,10. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di RA Mutiara Hati Manyaran meningkat lebih tinggi setelah diberikan penerapan mozaik bentuk geometri dari kecerdasan visual spasial anak sebelum diberikan mozaik bentuk geometri. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai Sig. < 0,05 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-7,350 < 1,697$ sehingga H_a dapat diterima. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kecerdasan visual spasial anak setelah diberikan penerapan mozaik bentuk geometri. Jadi dapat disimpulkan bahwa mozaik bentuk geometri dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di RA Mutiara Hati Manyaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Guru dapat mengembangkan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak, salah satunya dapat menggunakan mozaik bentuk geometri.
 - b. Media yang digunakan sudah ada, namun tidak pernah dipakai dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti *puzzle* dan balok yang juga dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial, sehingga alangkah lebih baik hendaknya guru dapat menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak maupun kecerdasan yang lainnya dengan memanfaatkan media yang ada.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan inovasi terkait media mozaik bentuk geometri untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Arsyad, Azhar. (2009). *Media Pembelajaran Untuk Anak TK*, Modul 4. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dudu, K. (2013). Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Bermain Balok pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Kreativa Gebang Baru Mataram Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal PAUD*, 1.
- Fitriyani, H. (2014). Penggunaan Media Puzzle Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Deskriptif Kuantitatif di TK PGRI 25 Karangrejo Semarang). *Skripsi*, 60.
- Gardner, H. (1992). *Development and Education of The Mind*. New York: Basic Books.
- Gonzalez, N. A. (2017). Development of Spatial Skills with Virtual Reality and Augmented Reality. *Int J Interact Des Manuf*, 2.
- Harnawan, Asep Hery. (2003). *Media Pembelajaran Untuk Anak TK*, Modul 4. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hasan, M. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di TK Pembina Agama. *Jurnal Pesona PAUD Vol.1*, 4.
- Marcaida, I. (2019). In Situ Non-invasive Multianalytical Methodology to Characterize Mosaic Tesserae from The House of Gilded Cupids, Pompeii. *Heritage Sciences*, 1.
- Maruti, A. (2008). *Pengelolaan PAUD dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

- Musfiroh. (2005). *Bermain Sambil Belajardan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intellegences Anak Usia Taman Kanak-kanak)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Pamadhi, H. (2009). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing.
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan*.
- Rosidah, L. (2014). Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 283-284.
- Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana : Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sefrina, A. (2013). *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Solichah, S. (2017). *Keterampilan Mozaik*. Yogyakarta: Indopublika.
- Sternberg, R. J., Kaufman, J. C., & Grigorenko, E. L. (2011). *Applied Intellegence Kecerdasan Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Sunaryo, A. (2015). *Mozaik : Menata Kepingan Menjadi Karya Menarik*. Surabaya: Iranti Mitra Utama.
- Wahyudi, I. N., & Nurjaman, I. (2018). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Prodi PAUD FKIP UMT*, 12-13.
- Wahyudi, I. N., & Nurjaman, I. (2018). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 16-17.
- Winnuly, Laksmiwati, & Hermien. (2013). Pengaruh Penggunaan Media Realita Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Kelompok A TK Dharma Wanita Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. *Ejournal Unesa Paud Teratai*, 1-7.
- Yustisia, N. (2013). *75 Rahasia Anak cerdas*. Jogjakarta: Katahati.
- Yusuf, L. S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Zaman, Badru. (2013). *Esensi Sumber Belajar dalam Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Modul 1. Jakarta: Universitas Terbuka.